

IDENTIFIKASI PERILAKU *BULLYING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

THE IDENTIFICATION OF *BULLYING* BEHAVIOR IN THE PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Mela Suhariyanti
melasuhariyanti02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih maraknya perilaku *bullying* yang ada di Sekolah Dasar terutama dalam proses pembelajaran Penjas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar menurut versi korban perilaku *bullying*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi partisipatif pasif, wawancara semistuktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga perilaku *bullying* dalam pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar, yaitu *bullying* fisik (memukul kepala, lengan dan punggung, mendorong, meyubit, menjambak/menarik jilbab, menginjak kaki saat sepatu temannya baru, dan menjegal kaki), *bullying* verbal (menjuluki, mengolok-olok, memaki, dan menghina) dan *bullying* psikologi (mendiamkan, memelototi, mengancam dan adanya pengucilan) Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dikategorikan masih dalam perilaku *bullying* yang ringan.

Kata kunci : bentuk *bullying*, penjas, siswa

ABSTRACT

The background of this study is due to the many cases of *bullying* occurred in many Elementary Schools, especially for the cases occurred in the learning process of Physical Education. The purpose of this study is to find out the types of *bullying* behavior occurred in the learning process of Physical Education in Elementary School according to the version explained by the victims. It is a qualitative-descriptive study. The subject of the study was determined by using *purposive sampling*. The data were collected by conducting passive participative observation, semi-structural interview, and documentation. The data were analyzed by using the model proposed by Miles and Huberman; data reduction, data presentation, and conclusion. The validity test was conducted by using the *credibility* and *dependability* tests.

The results showed that there are three types of *bullying* in the learning process of physical education, they are; physical *bullying* (head, arms, and back hitting, shoving, pinching, grabbing/ripping for veil, stamping friends' new shoes, and tackling), verbal *bullying* (nicknaming, mocking, cursing, and insulting) and psychological *bullying* (ignoring, glaring, threatening, and expelling). These types of *bullying* are still categorized as light *bullying*.

Keywords: types of *bullying*, physical education, student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses, cara atau perbuatan mendidik yang bertujuan mengubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah. Pendidikan Jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan nyaman serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkin dapat membahayakan diri siswa. Sebagai salah satu pembelajaran yang seharusnya memberikan ilmu serta rasa nyaman bagi peserta didik, seperti telah yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.

Namun kenyataannya, kita sering mendapatkan informasi dari beberapa media bahwa kasus kekerasan dalam dunia pendidikan makin marak diperbincangkan. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dan tindakan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah *bullying*.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bullying* berarti penggertak atau orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Kemudian, istilah ini diambil untuk menguraikan perilaku seseorang yang cenderung destruktif (Novan Ardy W, 2013: 11)

Bullying dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain dan sekelompok siswa kepada siswa lain. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, Rabu 15 Oktober 2014, KPAI). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 juga menyebutkan bahwa, 87,6 % anak Indonesia masih mengalami kasus kekerasan di sekolah, dengan perincian, 29% dari guru, dan 28% dari teman sekelas (Unsur Kekerasan, 2012)

Dan sebagai contoh dalam pembelajaran Penjas yang ada yaitu adanya masalah tentang pengucilan terhadap salah satu siswa dalam proses pembelajaran Penjas. Teman-teman di sekitar korban merasa tidak nyaman dan memilih menjauhi. Pengucilan ini membawa dampak negatif bagi korbannya, seperti rasa minder, malu dan tertekan karena tidak memiliki teman. Kasus lain yang terjadi yaitu, adanya guru Penjas yang tidak sengaja memberi julukan kepada siswanya dengan memanggil siswa dengan mencacat fisik seorang siswa dengan memanggil “ndut” kepada siswa yang bertumbuh gempal, akibatnya karena hal tersebut siswa-siswi yang lainpun ikut memanggil siswa tersebut dengan sebutan yang sama oleh karena itu anak tersebut menjadi pemalu dan minder terhadap teman-temannya. Adanya perilaku *bullying* yang terjadi antar siswa yang terjadi dalam pembelajaran penjas dipicu karena pembelajaran penjas dilakukan di tempat terbuka serta keterbatasan seorang guru dalam melihat dan mengamati satu persatu siswa sebagai salah satu permasalahannya.

Adanya kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa dalam kondisi pembelajaran Penjas di Sekolah yang ingin mewujudkan berkembangnya sifat afektif, kognitif, dan psikomotor masih belum terwujud dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* didalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013: 14-

15) berpendapat metode kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan yang gamblang apa adanya.

Menurut Craswell (Sugiyono, 2011: 13), bahwa “*qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or group ascribe to a social or human problems*”. Hal ini berarti penelitian kualitatif bermaksud untuk menjelajahi dan memahami wujud individu atau kelompok ke dalam masalah sosial atau manusia yang seutuhnya. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah.

Penentuan Subjek penelitian

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 45) menjelaskan dalam penelitian kualitatif konsep populasi serta sampel disebut sebagai unit analisis atau subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya pengambilan sampel atau subjek sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani karena sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar dan siswa-siswi kelas IV yang sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atau sasaran *bullying* oleh teman-teman kelasnya

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan April-Mei 2017. Tempat penelitian di salah satu Sekolah Dasar di wilayah Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber dari satu orang guru Penjas dan siswa kelas IV yang terindikasi sebagai korban perilaku *bullying* yaitu A, K, F, P, dan I

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka instrumen dalam penelitian kualitatif disebut *human instrumen*. Oleh sebab itu peneliti harus divalidasi seberapa jauh ia siap terjun ke lapangan. Untuk mempermudah melaksanakan penelitian, peneliti membuat pedoman agar penelitian tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif yang bersifat pasif dimana peneliti hanya mengamati perilaku subjek dari jauh dan tanpa adanya interaksi dengan subjek. wawancara dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi Dalam penelitian ini yang ikut berpartisipasi adalah guru Pendidikan Jasmani dan beberapa siswa yang terindikasi sering menjadi korban kegiatan *bullying* dalam proses pembelajaran Penjas, dan juga menggunakan

dokumentasi, hasil dari observasi maupun wawancara akan lebih kredibel, bila ada dukungan dari dokumentasi. yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada kalangan siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar berupa foto dan rekaman wawancara selama proses pengambilan data.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model interaktif. Miles dan Huberman, yang disebut *interactive model* (Sugiyono, 2013: 337). Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

- a. Reduksi data (*Data Reduction*), dilakukan saat pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan lain-lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan informasi yang tidak relevan.
- b. Penyajian data (*Data Display*) adalah pendeskripsian sejumlah informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*) merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek tempat penelitian itu dilaksanakan, makna

yang dirumuskan peneliti dari data perlu diuji kebenarannya, kecocokan dan kekokohnya.

Keabsahan Data

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono (2013: 365), uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji *Credibility* penelitian ini menggunakan triangulasi dan bahan referensi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data mengenai kecenderungan perilaku dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi untuk memperoleh data yang benar. Menggunakan bahan referensi mendukung untuk membuktikan data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi.

2. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *dependability* disebut juga reliabilitas, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Bullying* fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *bullying* fisik yang

sering dilakukan siswa dalam pembelajaran Penjas, bentuk perilakunya yaitu memukul, mendorong, mencubit, menjegal, menjambak atau menarik jilbab dan tanpa disadari *bullying* yang dilakukan siswa telah mengarah pada pelecehan seksual yang berbentuk menggoda dengan sering disentuhnya alat kelamin korban. Elly Risman mengatakan bahwa korban kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku bila tak ditangani dengan baik. Riauskina dkk (Novan Ardy W, 2012: 26-27) mengelompokan bentuk *bullying* menjadi lima, dalam pengelompokan tersebut terdapat *bullying* kontak fisik langsung dan pelecehan seksual. *Bullying* kontak fisik secara langsung yaitu *bullying* yang dilakukan pelaku secara langsung kepada korbannya seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, meremas dan merusak barang-barang milik orang lain. Sedangkan pelecehan seksual yaitu dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal. Menurut hasil observasi dan wawancara kepada para korban *bullying*, kebanyakan dari mereka mengaku bahwa *bullying* fisik sering dilakukan oleh siswa laki-laki. Hal yang demikian juga dijelaskan menurut Owens (dalam Levianti, 2008) bahwa pelaku *bullying* yang bersifat langsung dan merupakan *bullying* secara fisik biasa digunakan oleh laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak-laki-laki melakukan *bullying* yang bersifat psikologi dan yang menjadi korban biasanya anak perempuan. *Focus on bullying* (dalam penelitian

monicka,2014) menyebutkan bentuk agresi atau *bullying* yang seperti, mendorong, mendesak, meludah, menendang, dan memukul masuk dalam agresi secara fisik yang tidak memerlukan perhatian serius

2. *Bullying* Verbal

Berdasarkan penelitian menunjukkan pada saat pembelajaran Penjas berlangsung, menurut korban dan guru Penjas perilaku *bullying* verbal juga sering terjadi diantaranya memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan atau julukan, memelestikan nama, memanggil dengan nama orangtuanya, menghina, dan memaki. Sejiwa (2008: 4) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal yaitu bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Selain itu bentuk *bullying* dalam *Focus on bullying* (dalam penelitian Monicka, 2014) mengatakan bahwa Agresi secara lisan dibagi menjadi dua yaitu, bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius, seperti menghina, mengejek orang lain, suka mengatai dan memberi julukan pada orang, mandangan dengan menunjukkan rasa tidak senang kebencian ataupun kemarahan serta menyindir orang lain. Sedangkan bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius yaitu mengintimidasi melalui panggilan telepon, mengejek yang berkaitan dengan ras atau jenis kelamin, ancaman yang dapat melukai perasaan orang lain, tindak kekerasan yang berupa kata-

kata yang bersifat mengancam atau menimbulkan luka-luka pada tubuh orang lain, melakukan pemaksaan, melakukan pemerasan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa dalam Pembelajaran Penjas termasuk dalam *bullying* verbal atau agresi lisan yang masih bisa dikatakan wajar sehingga tidak memerlukan perhatian serius dan kerap terjadi dikalangan anak Sekolah Dasar.

3. *Bullying* psikologis

Berdasarkan penelitian menunjukan adanya *bullying* psikologis juga dalam pembelajaran penjas yaitu adanya memelototi, mendiamkan mengancam dan pengucilan. Perilaku pengucilan terjadi terhadap dua korban yaitu "P" dan "K" perilaku pengucilan terhadap siswa tersebut ditunjukkan dengan (a) tidak mengajak korban bermain, (b) tidak menghiraukan perkataan atau tingkah laku korban, (d) tidak mengajak korban berbicara meskipun berada dalam satu *team* yang sama (e) tidak memperbolehkan korban masuk dalam kelompok permainan (f) tidak mengajak korban berdiskusi (g) suka memarahi korban. Perilaku tersebut membuat korban merasa tertekan, dan hanya memilih diam. Barbara Coloroso menggolongkan perbuatan-perbuatan tersebut ke dalam penindasan relasional.

Menurut Barbara Coloroso (dalam penelitian Bibit Darmalina, 2014), penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Crick & Grotpeter (dalam penelitian Hertinjung W.S),

mengemukakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying* relasional kurang disukai oleh anak-anak lain, dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan *maladjustment* berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial (Bjorkqvist, 1994; Crick, Casas, & yon-Chin, 1999; dalam penelitian Hertinjung W.S). Dalam penjabaran di *Focus on bullying* (dalam penelitian Monicka, 2014), hal tersebut sama halnya dengan mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan sedangkan perilaku ini dalam *focus on bullying* masih dikategorikan dalam agresi atau *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius dalam proses pembelajaran, sedangkan menurut Sejiwa (2008: 4) menjelaskan bahwa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir yaitu termasuk dalam *bullying* psikologis. Sedangkan *bullying* psikologis adalah *bullying* yang susah sekali di amati karena tidak terlihatnya tanda-tanda kekerasan dalam tubuh korbannya

Dan dari hasil tersebut peneliti juga menemukan beberapa faktor yang bisa dikatakan mempengaruhi terbentuknya bentuk-bentuk *bullying* di kalangan siswa-siswi dalam pembelajaran Penjas yaitu (a) kurangnya pengawasan guru dalam proses pembelajaran Penjas, sehingga memberikan ruang bagi pelaku *bullying* melakukan aksinya terhadap korban, hal ini ditunjukkan ketika guru penjas sedang melakukan tugas lain di luar jam mengajar, misalnya rapat, pembelajaran dibiarkan tetap berlangsung tanpa adanya pengawasan guru yang lain (guru piket) (b) adanya iklim negatif dalam proses pembelajaran Penjas yaitu

dengan memberikan masukan negatif berupa pemberian hukuman yang dilakukan kepada siswa yang sebenarnya mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk mendisiplinkan siswa-siswinya, namun hal itu mengakibatkan siswa meniru berbagai hal yang ia lihat sehari-hari, sehingga menjadi panutan dalam berperilaku kepada siswa yang lain. Papila, dkk. (2007) mengatakan bahwa anak akan cenderung melakukan kekerasan apabila mereka memiliki model panutan untuk melakukan kekerasan, hal ini disebabkan karena anak masih dalam tahapan membentuk jati diri yang dimana perkembangan emosinya masih labill, sehingga seharusnya tidak boleh melihat atau merasakan secara terus menerus hal-hal yang berdampak negatif untuk masa perkembangannya. (c) dilihat dari sisi korbannya termasuk korban pengucilan, perilaku *bullying* ini terjadi karena saat korban merasa di-bully, korban hanya memilih untuk diam dan menuruti segala kemauan sipelaku tanpa adanya perlawanan. Hasil penelitian Costrie Ganes W (2009), adanya *learned helplessness* dalam diri korban, korban merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menghentikan *bullying* sehingga cenderung menjadi seorang yang penurut. Hal tersebut justru mengakibatkan *bullying* menjadi sebuah siklus yang tak terputuskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar menurut korban perilaku *bullying* dapat

disimpulkan bahwa, *bullying* yang sering terjadi yaitu ada tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *bullying* fisik ini sering dilakukan oleh siswa laki-laki kepada laki-laki maupun kepada perempuan bentuk perilakunya yaitu (memukul kepala, lengan dan punggung, mendorong, meyubit, menjambak atau menarik jilbab, menginjak kaki saat sepatu temannya baru, dan menjegal kaki), *bullying* verbal (menjuluki, mengolok-olok, memaki, dan menghina) dan *bullying* psikologi (mendiamkan, memelototi, mengancam dan adanya pengucilan yang dilakukan terhadap dua orang yaitu K dan P). Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dikategorikan masih dalam perilaku *bullying* yang ringan karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan seperti tidak mau mengikuti pembelajaran Penjas atau bahkan membolos Sekolah. Namun jika hal tersebut terus saja diabaikan maka akan memberikan efek yang tidak begitu baik bagi perkembangan kepribadian para korbannya.

Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai Perilaku Bullying dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar, maka penulis mengajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Kaprodi

Ada baiknya mahasiswa pendidikan jasmani sekolah dasar dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai *bullying* agar nantinya ketika terjun di dunia kerja dapat mencegah serta mengatasi hal tersebut dengan tepat.

2. Kepada sekolah

- a. Ada baiknya jika guru Penjas dan guru kelas menambah wawasan mengenai perilaku *bullying* dari internet, buku dan seminar agar bertindak lebih responsif ketika

ada siswa yang di-*bully* serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, dan pelaku

- b. Pihak sekolah sebaiknya memiliki guru piket, jika suaktu-waktu dalam pembelajaran Penjas, guru Pendidikan Jasmani tidak dapat hadir agar dapat mengondisikan anak-anak untuk tetap berolahraga dengan adanya pendampingan dari seorang guru.
- c. Perlunya memiliki guru BK agar kasus-kasus kekerasan di sekolah dapat diminimalisir dan diatasi dengan tepat

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Rionaldi.(2014). *Tinjauan Yuridis Kekerasan yang Dilakukan Oknum Guruu Terhadap Murid di Sekolah*.Hal 6-7
- Bandi Utama. *Bahan Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani Prodi PJKR POR FIK Uny*)Pdf. Diakses melalui Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Pendidikan/Am...Pd./Bahan%20ajar%20ddp.Pdf . Pada Tanggal 20 Desember 2016 Pukul 12.55 Wib
- Emy Rhomiyanti. (2011). *Televisi Mempengaruhi Perkembangan Psikis Anak*. Diakses dari: [Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/08/27/Televisi-Mempengaruhi-Perkembangan-Psikis-Anak-391823.Html](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/08/27/Televisi-Mempengaruhi-Perkembangan-Psikis-Anak-391823.Html) Pada Tanggal 22 Juli 2014, pukul 10.05 WIB.
- Costrie Ganes Widayanti. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 2, Desember 2009.

- Levianti. (2008). Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No.1. 2008. 4.
- Monicka Putri Kusuman. (2014). Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Degelan 2, Dinginanm Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. UNY
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
KPAI diakses pada tanggal 05/01/2017 pukul 15.30wib